

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN
PENDEKATAN *SFBT* DALAM MENGATASI
PRILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK
DI SMK AL-HUDA JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Oleh:

**SRIANA DEWI
NPM: 1911080219**



Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN
PENDEKATAN *SFBT* DALAM MENGATASI
PRILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK
DI SMK AL-HUDA JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

**SRIANA DEWI
NPM: 1911080216**

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II: Defriyanto, S.IQ., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan perilaku melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkodisian lingkungan yang buruk. Membolos adalah perilaku siswa yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan, sosial dan segi pemikiran yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan yang buruk. Di SMK Al-Huda ada beberapa peserta didik yang berperilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, sehari-hari tidak mengikuti proses pembelajaran, berpura-pura sakit, sering keluar kelas pada saat pelajaran tertentu, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat berakhir. Dampak perilaku tersebut adalah peserta didik mengalami penurunan nilai akademik, tertinggal materi pembelajaran, serta peserta didik menjadi semakin malas belajar.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Mengetahui bagaimana mengatasi perilaku membolos pada peserta didik SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. penelitian ini dilakukan dengan desain studi kasus dengan objek yang diteliti adalah 3 orang peserta didik yang memiliki perilaku membolos. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh simpulan: 1) Gambaran Perilaku membolos Peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan dapat dikatakan tinggi, perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, sehari-hari tidak mengikuti proses pembelajaran, berpura-pura sakit, sering keluar kelas pada saat pelajaran tertentu, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat berakhir. Peserta didik melakukan hal tersebut dikarenakan peserta didik malas belajar, bosan, tidak faham dengan apa yang disampaikan guru mata pelajaran dikelas, dan pengaruh teman. 2) Langkah-langkah Implementasi Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan SFBT dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik SMK Al-Huda Oleh Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan lima

tahapan, yaitu tahap awal, tahap menentukan tujuan peserta didik, melanjutkan tahap penentuan tujuan peserta didik, tahap inti, dan tahap akhir. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan SFBT dengan lima kali pertemuan dan dengan Layanan Konseling Individu menggunakan Pendekatan SFBT perilaku membolos pada peserta didik dapat diatasi.

3) Hasil dari Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan SFBT Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan oleh Guru Bimbingan dan Konseling adalah layanan tersebut bisa mengatasi perilaku membolos pada peserta didik. Peserta didik akhirnya menyadari bahwa perilaku membolos adalah perilaku yang merugikan peserta didik dan membuat nilai akademik peserta didik mengalami penurunan. Setelah diberikan layanan tersebut peserta didik jadi mempunyai tujuan untuk berubah menjadi lebih baik, lebih rajin, disiplin dan meningkatkan nilai akademik.

Kata Kunci : Layanan Konseling Individu, Pendekatan *SFBT*, Perilaku Membolos

ABSTRACT

Ditching behavior is the behavior of students who are absent from school with inappropriate reasons or absent students for no apparent reason. Skipping classes is a behavior that violates social norms as a result of a bad environmental conditioning process. Skipping is student behavior related to physical, psychological, social and aspects of thinking caused by bad environmental influences. At Al-Huda Vocational School there are some students who have truant behavior such as not going to school without permission, not participating in the learning process for days, pretending to be sick, often leaving class during certain lessons, and not going to class again after recess ends. The impact of this behavior is that students experience a decrease in academic grades, fall behind in learning material, and students become increasingly lazy to study.

This research is a qualitative descriptive study that aims to find out how to deal with truant behavior in Al-Huda Jati Agung Vocational High School students, South Lampung by Guidance and Counseling Teachers. This research was conducted using a case study design with the object studied being 3 students who had truant behavior. Collecting data in this study through observation, interviews, and documentation.

Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded: 1) The description of truant behavior of students at Al-Huda Jati Agung Vocational High School, South Lampung can be said to be high, truant behavior by students such as not going to school without permission, not participating in the learning process for days , pretending to be sick, often leaving class during certain lessons, and not coming back to class after recess ended. Students do this because students are lazy to study, bored, do not understand what the subject teacher conveys in class, and the influence of friends. 2) The steps for implementing Individual Counseling Services with the SFBT Approach in dealing with truant behavior in Al-Huda Vocational High School students by Guidance and Counseling Teachers use five stages, namely the initial stage, the stage of determining student goals, continuing the stage of determining student goals, the stage core, and final stages. Guidance and Counseling

Teachers provide individual counseling services using the SFBT approach with five meetings and with Individual Counseling Services using the SFBT Approach students can overcome truant behavior. 3) The results of the Implementation of Individual Counseling with the SFBT Approach in Overcoming the Behavior of truant students at SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan by Guidance and Counseling Teachers is that this service can overcome truant behavior in students. Students finally realize that truancy behavior is a behavior that harms students and makes students' academic grades decrease. After being given these services, students have the goal of changing for the better, being more diligent, disciplined and increasing academic grades.

Keywords: Individual Counseling Services, SFBT Approach, Ditching Behavior

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sriana Dewi
NPM : 1911080216
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN SFBT DALAM MENGATASI PRILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI SMK AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**” adalah benar-benar hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti
Demikian surat pernyataan ini saya buat

Bandar Lampung, 10 Oktober 2023
Penulis





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: JL. Let Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU
DENGAN PENDEKATAN SFBT DALAM
MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMK AL-HUDA JATI
AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Nama : SRIANA DEWI
NPM : 1911080170
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H. Badrul Kamil M.Pd
NIP. 19610401981031003

Defriyanto, S.IQ.,M.Ed
NIP.197803192008011012

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr.Ali Murtadho.M.Si
NIP.197907012009011014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: JL. Let Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN SFBT DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI SMK AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN”** di susun Oleh: **Sriana Dewi**, NPM: 1911080216, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**, pada Hari/Tanggal: **Rabu, 22 November 2023 Pukul 13:00-15:00 WIB**, Tempat: **Ruang Seminar BKPI**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA

Sekretaris : Tika Febriyani, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Penguji Pendamping I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd

Penguji Pendamping II : Defriyanto, S.IQ., M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Niva Diana, M.Pd

NIP. 19630528 198803 2 002



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(Q.S. Ar-Ra’d : 11)¹

¹ Q.S. Ar-Ra’d : 11

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan dengan mengucap Puji syukur atas segala nikmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan skripsi ini. Dari hati yang terdalam, dengan segala kerendahan hati, terimakasih atas segala kasih sayang yang tulus dan dengan segala rasa syukur. skripsi ini akan peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, Bapak Sofyan Efendi dan Ibu Juleha. Skripsi ini adalah karya tulis yang saya kerjakan agar selangkah lebih dekat dengan mimpi yang ibu dan bapak ingin saya wujudkan, hidup yang lebih baik dan nyaman, yang bisa tertawa tanpa khawatir besok akan menemui apa. Saya akan membawa mimpi-mimpi ibu dan bapak dalam setiap kata yang tertulis disini. Menerbitkan setiap Aamiin yang ibu langitkan setiap malam. Bapak mengatakan lebih sedikit kata dari doa yang dia embuskan tiap kali bernapas, kita terpisah jarak dan yang Bapak mungkin ingat adalah anak perempuan yang menangis ketika menaiki kendaraan roda dua menuju Bandar Lampung. Saya meninggalkan sebuah surat yang berjanji untuk membawa saya pulang ketempat yang bapak bangun di bawah langit, dan membawa bapak dan ibu ke tempat yang saya bangun sendiri setelahnya. Ada banyak mimpi yang harus saya kejar setelah skripsi ini dibukukan, saya akan menambah huruf di belakang nama yang kalian berikan. Meski begitu setelah ini akan ada banyak tangga kehidupan yang perlu saya daki, sehingga saya akan meminta bahu bapak dan ibu untuk menopang saya sesekali, maka setidaknya, tolong hiduplah lebih lama.
2. Adik saya Habib Ahmad Kurniawan, yang telah memberikan doa dan dukungannya yang membuat saya semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini
3. Orang-orang terkasih, saudara saya Yuli Hermiyanti, Maya Sari Handayani yang tidak hentinya memberikan dukungan dalam setiap keluh kesah yang saya sampaikan.
4. Seseorang yang saya kenal sejak 10 tahun lalu, yang bernama Roni Jaswoko, dia adalah motivasi saya setelah kedua orangtua untuk segera menyelesaikan skripsi. Terimakasih karna selalu jadi Afirmasi positive untuk saya dalam menjadi pribadi yang lebih baik dan dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Almaterku Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Sriana Dewi lahir pada 27 Maret 2001 di Gunung Sari Kabupaten Tanggamus yang merupakan anak ke satu, yang terlahir dari pasangan Bapak Sofyan Efendi dan Ibu Juleha.

Pendidikan Formal yang ditempuh antara lain pendidikan dasar di SD Negeri 1 Gunung Sari dari tahun 2007 sampai 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Ulubelu dari tahun 2013 dan lulus tahun 2016, selanjutnya melanjutkan pendidikan menengah di SMA Al-Huda dari tahun 2016 dan lulus tahun 2019.

Pada tahun 2019 Peneliti terdaftar sebagai Mahasiswi di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur SPANPTKIN. Peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus dan pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan Skripsi. Sholawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi cahaya Islam yang penuh dengan ilmu kebaikan kepada seluruh umat sehingga kita dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri kita tersebut dengan kebaikan. Syukur Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *SFBT* DALAM MENGATASI PRILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI SMK AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN** “. Skripsi ini di susun untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih untuk ilmu yang bermanfaat.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.
5. Defriyanto , S.IQ., M.Ed selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.
6. Megalia S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMK Al-Huda yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk peneliti menyelesaikan penelitian

7. Bapak dan ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
8. Kepada keluarga besar saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya
9. Kepada sahabat saya Ine Sugiana, yang selalu bersama dengan saya dari awal menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, melewati banyak hal bersama-sama menjadikan kita sudah seperti saudara, memebantu dan senantiasa mendukung langkah saya setiap kali saya ingin menyerah. Terimakasih.
10. Kepada sahabat Salsa Widya Eka Putri, meskipun akrabnya kita saat sudah setengah perjalanan kuliah, tapi terimakasih sudah menyisihkan waktumu untuk mendengarkan segala keluh dan kesah juga kesuh saya selama proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih.
11. Kepada seluruh kawan-kawan BKPI angkatan 19 Kelas D yang saya sayangi
12. Dan seluruh kerabat peneliti yang telah memberikan dukungan moral, serta seluruh pihak terkait yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Almamater tercinta yang Hijau UIN Raden Intan Lampung
Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah. Peneliti sangat sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada pada dalam diri, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menunjang kemajuan pendidikan

Wassalamualaikum

Bandar Lampung, Oktober 2023
Penulis

Sriana Dewi
NPM. 1911080216

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PENGESAHAN	
PERSETUJUAN	
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Penelitian Yang Relevan	15
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Konseling Individu	25
1. Fungsi dan Tujuan Konseling Individu.....	27
2. Langkah-langkah Konseling Individu.....	29
3. Proses Layanan Konseling Individu	32
B. Pendekatan SFBT	34
1. Prinsip Pendekatan Konseling SFBT	40
2. Prosedur Langkah Pendekatan SFBT	40
C. Perilaku Membolos.....	41

1. Faktor Penyebab Perilaku Membolos	44
2. Dampak Perilaku Membolos	45
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum Objek.....	47
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	51
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....	61
A. Analisis Data Penelitian	61
B. Temuan Penelitian	81
DAFTAR PUSTAKA	87
L A M P I R A N.....	91

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data Awal Peserta Didik Yang berperilaku Membolos di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan.....	11
Tabel 1.2 Data perilaku membolos peserta didik SMK Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Word Cloud	66
Gambar 1.2 Word Tree.....	66
Gambar 1.3 Diagram Gambaran Perilaku Membolos.....	67
Gambar 1.4 Hierarki Chart Gambaran Perilaku Membolos.....	68
Gambar 2.1 Diagram Langkah-Langkah SFBT	80
Gambar 2.2 Hierarki Chart Langkah-Langkah SFBT	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami serta mempertegas judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan judul proposal ini dengan makna atau penjelasan yang terkandung di dalamnya. Adapun judul proposal adalah **IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN SFBT DALAM MENGATASI PRILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI SMK AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**. Berikut uraian pengertian istilah yang terdapat dalam proposal ini yaitu:

1. Implementasi

Kata implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biasa diartikan dengan "pelaksanaan" atau penerapan.²

2. Konseling Individu

Pendapat Sofyan Willis "Konseling Individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjalin hubungan konseling yang bernama *Rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³ Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya Konseling Individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

3. Pendekatan SFBT

SFBT atau *Solution Focused Brief Therapy* yang dikenal sebagai pendekatan dengan waktu singkat yang

² Farida Hamid, Kamus ilmiah Populer Lengkap, Surabaya: Apollo, hlm. 215.

³ Sofyan S. Willis. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung:Alfabeta), hlm 158.

hanya berfokus pada solusi. Terapi singkat yang berfokus pada solusi adalah pendekatan untuk psikoterapi berdasarkan pada pembangunan solusi dalam memecahkan masalah. Hal ini dilakukan dengan mengeksplorasi sumber daya konseli dan harapan masa depan konseli.⁴ Dari pengertian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan SFBT adalah suatu pendekatan dalam pelaksanaan konseling yang tujuannya menyelesaikan masalah dengan cara fokus kepada solusi.

4. Perilaku Membolos

Gunarsa, menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.⁵ Dari pengertian tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalakan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang terutama peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran ataupun dengan cara lain yang nantinya juga akan berguna bagi peserta didik itu sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara. Juga dalam arti luas, pendidikan bukan saja mencakup proses pembelajaran tetapi juga mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih Peserta Didik. Peserta Didik mempunyai peran penting dalam pembangunan dan negara. Peserta Didik merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat membangun dan berkarya bagi negara. Permasalahan yang dialami Peserta Didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan Peserta Didik yang banyak terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini, permasalahan Peserta Didik tidak boleh di

⁴ C. Chris Iverson, "Iverson, *Solution-Focused Brief Therapy*, n.d.

⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

biarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu Peserta Didik mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang di selenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasa perlu pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua Peserta Didik yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.⁶

Disamping ini juga pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan bagi Peserta Didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa di pungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 Ayat (31) secara tegas disebutkan bahwa: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".⁷ Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Usia remaja berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan kebebasan dalam berfikir dan beraktivitas yang banyak sekali mengalami tantangan dalam pencarian jati dirinya, sehingga sangat mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama teman sebayanya karena pada masa ini mereka mulai memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari orangtua dan mencari teman akrab.

Perkembangan social remaja yang berada pada usia sekolah banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya terutama ketika mereka berada di sekolah tempat keseharian mereka menghabiskan waktu mereka bersama dengan teman-temannya.

⁶ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hlm.29.

⁷ Hasbullah, "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal.145

Maka, seyogyanya sekolah menyediakan tempat bagi peserta didik yang berada pada usia remaja untuk bisa mengembangkan minat dan bakat kemampuannya. Namun, tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, karena peserta didik dalam perkembangannya tentu saja tidak akan lepas dari berbagai permasalahan, baik permasalahan yang bersifat pribadi maupun permasalahan yang bersifat social. Bagi peserta didik usia remaja yang belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya, mereka cenderung merasa tertekan sehingga mereka cenderung salah ketika mengambil keputusan dari masalah yang mereka hadapi. Kesalahan peserta didik dalam mengambil keputusan akan berdampak kepada perilaku peserta didik yang buruk dalam kesehariannya, mereka cenderung melakukan pelampiasan untuk mengalihkan rasa tidak nyaman dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma⁸.

Peserta Didik SMK adalah bagian dari remaja yang menjadi perhatian, sebab pada tugas perkembangan, mereka dihadapkan pada sejumlah tugas-tugas besar yang harus dilaksanakan dan diselesaikan serta tidak mudah untuk menghadapinya, menurut Hurlock, sesuai dengan perkembangannya periode remaja ditandai dengan usia bermasalah. Permasalahan yang umum dilakukan remaja adalah membolos sekolah.⁹ Pada usia remaja sebaiknya penanaman nilai-nilai norma harus dipertahankan, masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk belajar di sekolah.

Pelanggaran peraturan sekolah oleh remaja merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan sekolah dalam kehidupan remaja sehari-hari misalnya terlambat ke sekolah, merokok, dan membolos. Salah satu pelanggaran yang dilakukan

⁸ Ririn Nopiarni, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati, "PERILAKU MEMBOLOS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 Ririn Nopiarni Hengki Yandri Dosi Juliawati Abstrak," *Jurnal Bikotetik* 03, no. 01 (2019): 115–215.

⁹ Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepai Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos," *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2012): 1–8.

peserta didik dan memerlukan tindakan konseling yang tepat yaitu perilaku membolos. Sarwono menyebutkan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yaitu kenakalan yang melawan status. Misalnya, mengingkari mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Membolos juga dikatakan sebagai masalah perilaku negative yang menyimpang yang dilakukan peserta didik berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah sebelum waktunya dan sering keluar kelas saat waktu pelajaran. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang dialami oleh banyak peserta didik terhadap kurikulum sekolah.¹⁰

Moguslescu dan Segal mengungkapkan bahwa di negara Amerika membolos adalah masalah yang meresahkan karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat di percaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75%-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Anak-anak belasan tahun sering membolos karena bosan dengan pelajaran-pelajaran sekolah, terpengaruh teman-teman yang membolos, tugas-tugas sekolah terlalu berat, terutama bila mereka yang lambat dalam perkembangannya¹¹.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan menerapkan aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik namun kenyataannya ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah salah satunya yaitu membolos. Bolos merupakan ketidak hadiran peserta didik di sekolah tanpa izin. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik salah satu wujudnya dari hasil belajar

¹⁰ Mahmudah, "No Title," *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior*, n.d.

¹¹ Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos."

peserta didik. Selanjutnya, sebagai lembaga pendidikan sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam sekolah di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kependaian kepada siswa.¹²

Perilaku membolos adalah perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak dipertanggung jawabkan. Membolos juga dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Menurut Prayitno dan Amti gambaran rinci tentang peserta didik yang membolos yaitu: a) berhari-hari tidak masuk sekolah, b) tidak masuk sekolah tanpa izin, c) sering keluar pada saat jam pelajaran tertentu, d) tidak masuk kembali setelah minta izin, e) masuk sekolah berganti hari, f) mengajak teman-teman untuk keluar pada jam mata pelajaran yang tidak disenangi, g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, h) mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.¹³

Dari uraian tersebut membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak hadir di sekolah dan tidak masuk selama waktu pelajaran yang berlangsung tanpa alasan yang jelas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah suatu tindakan peserta didik yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah yang akan merugikan diri sendiri seperti kerusakan nilai akademik serta hal negative lainnya dan akan merugikan orang lain ketika sedang berada di luar sekolah dan tentu merugikan peserta didik.

¹² Elsi Novarita, "Jurnal Konseling Dan Pendidikan," no. 20 (2014): 9–13.

¹³ Nopiarni, Yandri, and Juliawati, "PERILAKU MEMBOLOS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 Ririn Nopiarni Hengki Yandri Dosi Juliawati Abstrak."

Membolos dalam pandangan agama dipandang sebagai suatu perbuatan tercela. Selain itu melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai peserta didik yang berkewajiban untuk belajar dan memenuhi tata tertib yang berlaku serta menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan sekolah. Dalam ajaran islam banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan antara lain surat dalam surat Hud ayat 112. Allah berfirman:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: “maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampau batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan surah Hud dijelaskan bahwa disiplin bukan hanya waktu yang tepat saja, tetapi juga patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Disamping itu juga melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita juga bermanfaat apabila dikerjakan secara continue dicintai Allah SWT walaupun hanya sedikit.

Perintah untuk disiplin juga disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia/individu diminta patuh dan taat, baik taat

dan patuh pada pemimpin atau taat dan patuh pada aturan yang dibuat, dan jika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, maka segala urusannya dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasulnya.

Salah satu perilaku tidak disiplin disekolah adalah perilaku membolos, membolos jika tidak segera diselesaikan atau diatasi maka dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Kebiasaan membolos ini merupakan perilaku antisosial yang merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor. Saat ini banyak sekali ditemukan peserta didik yang melakukan perbuatan membolos, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Dalam hal ini peserta didik tersebut memiliki prestasi belajar yang dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi belajar tersebut terlihat dari sejumlah nilai mata pelajaran dan hasil ulangan peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya karena sering tidak masuk sekolah atau membolos. Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul akibat dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak bisa dibiarkan. Konseling individu dari guru pembimbing merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting dalam mengatasi masalah perilaku membolos. Konseling individu dari guru BK merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting dalam mengatasi masalah perilaku membolos.

Menurut Prayitno Konseling Individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka yang dilaksanakan secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.¹⁴ Guru bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah mereka melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling. Salah

¹⁴ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2014).

satunya melalui pelayanan konseling individual. Konseling individual dalam hal ini merupakan layanan yang tepat diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi, dalam hal ini yaitu peserta didik yang melakukan perbuatan membolos. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan tindakan berupa upaya untuk membantu mengatasi perilaku membolos pada peserta didik, dengan upaya memberikan layanan.

Salah satu strategi yang dilakukan guru BK adalah dengan menggunakan layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *SFBT*. Atau *Solution Focus Brief Therapy* yang di mana dalam bahasa Indonesia adalah terapi singkat berfokus pada solusi.

Pendekatan ini bersifat singkat dan dirancang sebagai terapi singkat. Pendekatan konseling singkat ditandai oleh focus dan waktu yang terbatas. Teknik yang digunakan dalam konseling singkat berorientasi pada tujuan yang konkret, sebagai tambahan konselor aktif dalam membantu mendorong dan menimbulkan perubahan. Sejak dikembangkan pada pertengahan tahun 1980an, terapi singkat yang berfokus pada solusi (*SFBT*) telah menjadi pendekatan terapeutik yang banyak digunakan dipraktikkan dalam jangkauan yang luas pengaturan di Amerika Utara, Eropa, dan Asia. *SFBT* berevolusi dari karya klinis inovatif sekelompok kecil terapis di Pusat Terapi Keluarga Singkat di Milwaukee, Wisconsin, disutradarai oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg. Mereka dan rekan-rekan mereka menggunakan wawasan yang diperoleh dari disiplin observasi sesi terapi beserta deskriptif dan studi kasus lanjutan untuk mengembangkan dan membentuk pendekatan menjadi seperti sekarang. *SFBT* telah menjadi luas diterima di kalangan pekerja sosial dan profesional layanan kemanusiaan lainnya karena fokusnya pada kekuatan dan solusi daripada defisit dan masalah, dan karena memberikan rasional kerangka untuk melakukan terapi secara singkat (seringkali kurang dari enam sesi) dalam lingkungan perawatan terkelola. *SFBT* berkembang sebagai bentuk terapi singkat dan sering kali terjadi direkomendasikan karena dapat mencapai hasil dengan waktu dan waktu yang lebih sedikit biaya dibandingkan pendekatan.

(74%) penelitian melaporkan manfaat positif yang signifikan dari *SFBT* (23%) melaporkan tren positif. Bukti efektivitas yang paling kuat muncul dalam pengobatan depresi pada orang dewasa. Sepuluh penelitian arate menemukan *SFBT* sebanding dengan pengobatan alternatif yang sudah ada. Tiga penelitian meneliti lamanya pengobatan dan semuanya menemukan *SFBT* menggunakan sesi yang lebih sedikit dibandingkan terapi alternatif. Penelitian yang ditinjau memberikan hasil yang kuat bukti bahwa *SFBT* adalah pengobatan yang efektif untuk berbagai macam hasil perilaku dan psikologis dan, sebagai tambahan, mungkin saja lebih singkat dan karena itu lebih murah dibandingkan pendekatan alternatif.¹⁵ Sebagaimana menurut Lightfoot terapi singkat berfokus solusi (SFBT) dapat digunakan untuk berbagai macam permasalahan dan terapi SFBT sekarang banyak digunakan di berbagai lingkup, termasuk sekolah, rumah sakit jiwa, layanan konseling, organisasi relawan, dan tim kerja social. Dan SFBT telah diterapkan di sekolah selama awal tahun 1990 dan sejak saat itu penggunaan SFBT di sekolah telah mengalami peningkatan. SFBT telah digunakan di sekolah dengan masalah perilaku, akademik, emosional siswa, kemampuan bersosialisasi, pencegahan putus sekolah, dan mengatasi kasus seperti, kehamilan remaja, bullying, penggunaan narkoba. Menurut Franklin, yang mengatakan bahwasannya terdapat peningkatan yang mendukung secara empiris dan terbukti valid untuk di aplikasikan kepada peserta didik dan guru. SFBT juga telah diterapkan untuk memperbaiki prestasi akademik, pembolosan, dan keributan/gangguan di kelas.¹⁶

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa *SFBT* merupakan pendekatan dalam konseling individu yang di mana dalam penerapannya hanya berfokus pada solusi dari masalah

¹⁵ Wallace J. Gingerich and Lance T. Peterson, "Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy: A Systematic Qualitative Review of Controlled Outcome Studies," *Research on Social Work Practice* 23, no. 3 (2013): 266–83, <https://doi.org/10.1177/1049731512470859>.

¹⁶ Putri Setyowati and Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (Sfbt) Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di Smpn 33 Surabaya," *Jurnal BK UNESA* 9, no. 3 (2019): 33–41.

yang dialami peserta didik. Dan salah satu masalah yang bisa diatasi menggunakan pendekatan *SFBT* adalah perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik. Pada kasus perilaku membolos yang dilakukan oleh ke 3 peserta didik di SMK Al-Huda diketahui beberapa peserta didik yang membolos. Untuk lebih jelasnya maka peneliti membuat tabel sebagai berikut

Tabel 1.1
Data Awal Peserta Didik Yang berperilaku Membolos di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan

No	Inisial Peserta Didik	Bentuk Perilaku Membolos					Deskripsi
		Tidak masuk sekolah tanpa izin	Berhari-hari tidak mengiuti proses pembelajaran	Berpura-pura sakit	Keluar kelas pada pembelajaran tertentu	Tidak masuk lagi setelah jam istirahat selesai	
	AR	√	√	√	√	√	Peserta didik berinisial AR kerap melakukan perilaku membolos seperti, Tidak masuk sekolah tanpa izin, Berhari-hari tidak mengiuti proses pembelajaran, Berpura-pura sakit, Keluar kelas pada pembelajaran tertentu, Tidak masuk lagi setelah jam istirahat selesai.

MBR	√	√	√	√	√	√	Peserta didik berinisial AR kerap melakukan perilaku membolos seperti, Tidak masuk sekolah tanpa izin, Berhari-hari tidak mengikuti proses pembelajaran, Berpura-pura sakit, Keluar kelas pada pembelajaran tertentu, Tidak masuk lagi setelah jam istirahat selesai.
EIH	√	√	√	√	√	√	Peserta didik berinisial AR kerap melakukan perilaku membolos seperti, Tidak masuk sekolah tanpa izin, Berhari-hari tidak mengikuti proses pembelajaran, Berpura-pura sakit, Keluar kelas pada pembelajaran tertentu, Tidak masuk lagi setelah jam istirahat selesai.

Sumber: Hasil Penelitian di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan.

Indikator Perilaku Membolos Peserta didik diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tidak masuk sekolah tanpa izin
2. Berhari-hari tidak mengikuti proses pembelajaran
3. Berpura-pura sakit
4. Sering keluar pada pembelajaran tertentu
5. Tidak masuk lagi setelah jam istirahat¹⁷

Tabel di atas menunjukkan hasil dari wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta wawancara dengan Peserta didik. Peneliti memfokuskan wawancara kepada 3 Peserta didik yang memiliki perilaku membolos.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Megalia, S.Pd yang mengatakan:

“...Untuk pelaksanaannya untuk ajaran semester genab, kalau untuk konseling individu saya masih gunakan untuk peserta didik yang memiliki permasalahan yang memang harus ditangani secara individual dan secara khusus, seperti peserta didik yang sudah sering kali ditegur wali kelas bahkan mendapatkan panggilan dari wali kelas jug tapi belum juga merubah perilakunya dan wali kelas juga belum menemukan jalan keluar untuk masalah si peserta didik maka masalahnya di alih tangankan kepada Guru Bimbingan dan Konseling. untuk menangani peserta didik yang memiliki permasalahan langkah pertama biasanya ditangani oleh wali kelas, namun apabila permasalahan peserta didik tidak dapat dituntaskan oleh wali kelas maka permasalahannya dialih tangankan kepada Guru Bimbingan dan Konseling, namun apabila masih terus menerus terulang dan belum terselesaikan maka akan melibatkan Orangtua, Guru BK, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah”¹⁸. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pemberian layanan Konseling Individu hanya difokuskan kepada peserta didik yang memiliki permasalahan saja. Maka Guru Bimbingan dan Konseling juga meberikan Layanan Konseling Individu

¹⁷ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). Hlm 61

¹⁸ Guru Bimbingan dan Konseling, “Wawancara Dengan Guru BK SMK Al-Huda 26 Juli 2023” (SMK Al-HudaJatiagung Lampung Selatan, n.d.).

kepada tiga peserta didik yang terdapat pada tabel. Dikarenakan peserta didik tersebut mempunyai masalah dalam perilaku membolos, apabila perilaku membolos tersebut dibiarkan maka akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik yang mengalami penurunan dan peserta didik berpotensi untuk tidak naik kelas.

Dari uraian teoritis dan data hasil penelitian lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana Implementasi Konseling Individu dengan pendekatan *SFBT* dalam mengatasi perilaku membolos di sekolah SMK Al-Huda Jati Agung.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memberikan fokus masalah pada penelitian ini dengan maksud agar masalah yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Fokus masalah yang penulis akan teliti yaitu Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan *SFBT* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung selatan. Adapun sub focus diantaranya:

1. Gambaran Perilaku membolos Peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan
2. Langkah Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan *SFBT* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung selatan

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Perilaku membolos Peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan ?
2. Bagaimana Langkah Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan *SFBT* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung selatan ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Gambaran Perilaku membolos Peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan

2. Untuk mengetahui Langkah Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan *SFBT* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung selatan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam pengimplementasian konseling individu dengan Pendekatan *SFBT* dalam mengatasi perilaku membolos siswa

2. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi siswa untuk tetap mematuhi peraturan sekolah dan bersikap lebih disiplin supaya terus mengalami peningkatan prestasi dalam belajar

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang penggunaan layanan yang diterapkan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku membolos

4. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif referensi dalam melakukan peneliti berikutnya sebagai kemungkinan dilakukannya pengembangan penelitian yang serupa namun pada kajian materi yang berbeda.

G. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dari penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan diantaranya:

1. Jurnal Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Putri Setyowati dan Titin Indah Pratiwi yang berjudul "*Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di SMPN 33 Surabaya*". Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos siswa melalui konseling

kelompok pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)*. Metode penelitian yang digunakan adalah *single subject* desain AB dengan analisis data visual – kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah tiga dengan pengumpulan data dilakukan secara observasi Perolehan data overlap dari subjek LRA 50% dan ADW serta KAF 0%, dimana semakin rendahnya persentase menunjukkan semakin baik pengaruh intervensi. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini berhasil karena intervensi yang diberikan memiliki efek yang baik terhadap konseli dengan ditunjukkannya perilakumembolos sudah berkurang. Peneliti merekomendasikan kepada guru BK sebagai alternatif dalam menghadapi siswa dengan perilaku membolos menggunakan konseling SFBT¹⁹.

Adapun perbedaan penelitian yang di tulis oleh Putri Setyowati dan Titin Indah Pratiwi ialah peneliti peneliti menerapkan konseling kelompok menggunakan Pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada siswa, sedangkan pada penelitian ini mengamati layanan konseling individu dengan pendekatan SFBT yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik. Selain jurnal tersebut peneliti juga menemukan jurnal lain yaitu

2. Jurnal Pini Journal Education yang ditulis oleh Syarifah Anisa Tunnamirah Dkk yang berjudul "*Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siwa Di SMA Negeri 8 Gowa*". Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh penerapan konseling singkat berfokus solusi untuk mengatasi perilaku membolos sisw di SMA Negeri 8 Gowa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Single Subject Research (SSR)* dan menggunakan desain A-B-A. Adapun subjek pada penelitian ini adalah dua orang siswa kelas XI Mipa 4 dan XI Mipa 5 yang mengalami

¹⁹ Setyowati and Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy (Sfbt)* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di Smpn 33 Surabaya."

perilaku membolos yang tinggi. Analisis data yang digunakan yaitu melalui instrument observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat perilaku membolos sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi (2) pelaksanaan teknik konseling singkat berfokus solusi untuk mengaurangi perilaku membolos dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, selama pelaksanaan penelitian siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi (3) penerapan konseling singkat berfokus solusi dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 8 Gowa²⁰.

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Syarifah Anisa Tunnamirah Dkk dan peneliti ialah. Penelitian di atas menggunakan Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa sedangkan Penelitian Ini menggunakan Konseling Individu dengan pendekatan SFBT untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

3. Jurnal *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* yang ditulis oleh Nur Vita Fauziah yang berjudul *“Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa”* Penelitian ini adalah upaya guru BK untuk menyelesaikan permasalahan membolos siswa adalah dengan menggunakan konseling individu dengan teknik behavioral contract. Yang mana teknik ini berguna atau dapat untuk mengubah perilaku siswa sehingga dapat diharapkan agar siswa-siswa yang sebelumnya sering membolos tidak membolos lagi. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah metode literatur review atau studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukan Layanan konseling individu dengan menggunakan teknik

²⁰ Syarifah Anisa Tunnamirah, Sulaiman Samad, and Suciani Latif, “Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Gowa” 3, no. 2 (2023): 394–401.

behavior contract dapat digunakan untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa.²¹

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nur Vita Fauziah dengan peneliti ialah. Penelitian di atas menggunakan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos sedangkan peneliti Hanya menggunakan Pendekatan SFBT dalam layanan Konseling Individu.

4. Jurnal Konseling Pendidikan Yang ditulis Oleh M. Sukri yang berjudul “*Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Tehnik Self Management Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Di SMA 1 Suragala*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling individu dengan manajemen diri dapat mengatasi perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Suralaga. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Suralaga yang menunjukkan perilaku membolos yang berjumlah 6 (enam) orang. Pengumpulan data yang dibutuhkan berupa pedoman observasi dan wawancara sebagai data pendukung dan angket (inventarisasi) digunakan sebagai alat pengumpulan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif dari penurunan yang signifikan pada perilaku membolos siswa setelah mendapatkan pelayanan konseling individu dengan pendekatan perilaku teknik manajemen diri, dengan rincian: perilaku membolos sebelum diberikan traktir menunjukkan persentase rata-rata 76% termasuk dalam kategori tinggi. Setelah dirawat persentase rata-rata 43,5% termasuk dalam kategori rendah.²²

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh M.Sukri dengan peneliti ialah. Penelitian diatas menggunakan

²¹ Nur Vita Fauziah et al., “Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa : Literature Review Abstrak,” no. 2019 (n.d.): 17–22.

²² Lalu. M. Sukri, “Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Tehnik Self Management Untuk Mengatasi,” *Konseling Pendidikan* 4, no. 2 (2020): hal.64, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/view/3087/1593>.

Pendekatan Behavior Tehnik Self Management sedangkan peneliti hanya menggunakan Pendekatan SFBT untuk mengatasi perilaku membolos.

5. Jurnal Nusantara Of Research yang ditulis oleh Ida Trisnawati dengan Judul “*Menurunkan Prilaku Membolos Dengan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Siswa kelas XI TKJ 2 SMK Raden Paku Wringinanom*” tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui sejauh mana prilaku membolos dapat diturunkan dengan konseling individu melalui teknik latihan asertif untuk menolak ajakan teman membolos. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ 2 SMK Raden Paku Wringinanom tahun ajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah angket, wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh pada siklus I masih rendah yaitu 55% dari indikator keberhasilan sedangkan siklus II mengalami tingkat keberhasilan menjadi 87,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan latihan asertif siswa bersikap tegas menolak ajakan teman membolos.²³

Perbedaan Penelitian yang ditulis oleh Ida Trisnawati dengan Peneliti adalah Penelitian Diatas menerapkan layanan Konseling Individu Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Siswa dan melihat bagaimana penurunan perilaku membolos setelah di berikan layanan. Sedangkan peneliti hanya mengamati layanan yang telah diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling

²³ Ida Trisnawati, “Menurunkan Prilaku Membolos Dengan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Siswa Kelas XI TKJ 2 SMK Raden Paku Wringinanom,” *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 2 (2020): 86–91, <https://doi.org/10.29407/nor.v7i2.15059>.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan dari penelitian.²⁴ Pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak meliputi angka-angka atau tidak menghitung data kualitatif yang telah di dapat. Penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seseorang individu melihat, menggambar, dan memaknai dunia sosialnya. Pemahaman tersebut merupakan hasil dari interaksi social.²⁵ Karena penelitian ini menggunakan tindakan dan kata-kata, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai situasi, kondisi, atau berbagai variable.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Merupakan data yang diambil oleh peneliti secara langsung dari sumber penelitiannya.²⁶ Dalam penelitian ini Guru Bimbingan dan Konseling merupakan data Primer yang peneliti butuhkan.

b. Data Sekunder

Keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, berupa orang, catatan, yang sifatnya dokumentasi. Untuk memperkaya dari data primer data ini diambil dari guru BK, Wali Kelas, dan Peserta Didik SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd Edn (Bandung, 2019).

²⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Methode* (Depok: Rajawali Pers, 2019).

²⁶ Bagja Waluya, *Sosipogi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, 1st Edn (Bandung: PT. SETIA PURNA INVES, 2007).

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ialah Guru BK SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan Ibu Megalia S.Pd., dan tiga orang peserta didik kelas X TKR 1 dengan inisial AR, MBR, EIH. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Huda Jatiagung, Jatimulyo, Lampung Selatan yang beralamat di Jalan. Pesantren Al-Huda, Kecamatan Jatiagung, Desa Jatimulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Salah satu alasan memilih SMK Al-Huda Jatiagung, Jatimulyo, Lampung Selatan adalah karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian dengan tema mengatasi perilaku membolos melalui pengimplementasian Konseling Individu Dengan Pendekatan *SFBT*, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana guru BK ketika menggunakan konseling Individu dengan Pendekatan *SFBT* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Data kualitatif dikumpulkan dengan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Teknik wawancara dapat dilaksanakan dengan secara lisan baik tatap muka ataupun media elektronik secara individu dan kelompok.²⁷ Teknik pengumpulan data ini dibutuhkan beberapa orang di mana terdapat pengumpul data dan sumber data dari wawancara. Dalam penelitian ini penulis sebagai seorang yang mengumpulkan data sedangkan guru BK Ibu Megalia S.Pd., dan 3 orang peserta didik berinisial AR, MBR, EIH. Sebagai sumber pemberi data dalam hal permasalahan siswa yang membolos. wawancara yang peneliti lakukan di dalam penelitian ini bersama dengan Guru Bimbingan dan Konseling adalah wawancara mengenai Gambaran perilaku

²⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mix Methode*, 2019.

membolos yang dilakukan oleh peserta didik, Langkah-Langkah Implementasi Konseling Individu dengan Pendekatan *SFBT*, dan Hasil Evaluasi dari Implementasi Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *SFBT*. Dan wawancara yang peneliti lakukan selanjutnya peneliti tuangkan dalam bentuk Verbatim.

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan Peserta didik berinisial AR, MBR, dan EIH. Adalah wawancara mengenai Perilaku yang mereka lakukan di sekolah dan bagaimana mereka ketika diberikan layanan konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan tanpa perantara. Dalam Penelitian ini Observasi yang peneliti lakukan adalah mengobservasi perilaku peserta didik berinisial AR, MBR, EIH. Tentang bagaimana perilaku mereka ketika berada di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

c. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah dilewati dinamakan dokumentasi seperti dokumen penting dan foto. Dokumen yang telah peneliti peroleh sebagai berikut :

- 1) RPL (Rencana Pelaksana Layanan) yaitu mencantumkan rencana layanan yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 2) Absensi meliputi daftar nama peserta didik.
- 3) Data sekolah meliputi informasi tentang sejarah, visi misi, daftar nama pengajar dan lain-lain.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau foto, tahap-tahap analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan hasil transkrip wawancara, men-scaning materi mengetik data lapangan, dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung jenis informasi.

- b. Tahap kedua yaitu membaca keseluruhan data. Dalam tahapan ini peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang didapatkan.
- c. Tahapan yang ketiga yaitu menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding adalah tahap mengolah data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Di dalam tahapan ini melibatkan beberapa proses seperti, mengambil data yang sudah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar ke dalam suatu kategori, selanjutnya melabeli kategori dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan. Dalam penulisan skripsi ini meng-coding data dilakukan dengan bantuan software Nvivo 12.
- d. Tahap yang keempat yaitu menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis.
- e. Tahap yang kelima yaitu memperlihatkan bagaimana penjelasan dan tema-tema ini akan di sajikan kembali dalam laporan kualitatif.²⁸

6. Penguji Kredibilitas Data

Pengecekan keabsahan dari sebuah data yang dilakukan dengan memanfaatkan data lain untuk perbandingan dan pengecekan sebuah data dengan menggabungkan teknik wawancara dan dokumentasi, untuk mengumpulkan datanya agar mendapat data yang teruji keabsahannya. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai guru BK yaitu Ibu Megalia, S. Pd., dan tiga orang peserta didik berinisial AR, MBR, EIH. Peneliti menggunakan teknik yaitu triangulasi. Triangulasi data adalah hasil wawancara dan dokumentasi mengenai hal berikut:

²⁸ Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi Ketiga*, n.d.

- a. Gambaran Perilaku membolos Peserta didik di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.
- b. Tahapan Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan *SFBT* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Al-Huda Jatiagung Lampung selatan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami masalah yang akan dibahas maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komprehensif dalam penelitian. Secara sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima (5) bab terdiri dari beberapa sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Penulis menjabarkan tentang penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub-fokus penelitian, Rumusan masalah, tujuan, manfaat riset, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Penulis mendefinisikan landasan teori yang dipakai sebagai literatur penyusunan penelitian.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Membahas definisi umum sumber data penelitian yaitu menggambarkan tentang objek tempat penulis melakukan penelitian dan penyajian fakta dan data lapangan yaitu temuan awal saat pra penelitian.

Bab IV Analisis Data Penelitian

Memuat tentang analisis data dan temuan dalam riset. Penulis membahas tentang data yang dikumpulkan saat interview, observasi, dan dokumentasi saat interview dan menguraikan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti.

Bab V Penutup

Memuat kesimpulan yang diperoleh peneliti dari pengolahan data dan temuan yang sudah dipaparkan oleh peneliti dan juga berisi rekomendasi dimana penulis memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait yang diharapkan saran tersebut dapat membantu nantinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

Prayitno & Amti menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Layanan perorangan atau individu yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya. Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah. Lalu, konseling individu juga berarti layanan yang ada dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara tatap muka yakni konselor dan konseli.

Dengan demikian, konseling individu adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien dan siap menjalani masalah yang bisa datang kapan saja bagi dirinya. Menurut Hansen kegiatan layanan konseling individu secara inti memiliki tujuan *“assists individual in learning about themselves their environment, although the individual experience problems, assists an individual with the decision making proses in educational, vocational matters as well as resolving interpersonal concerns”*. Adapun tujuan lebih rincinya adalah *“to tach problem solving procedures to clirnt with the data that already exist, change the client behaviors, change means giving up dear comfortable habits, cherish values or even painful feeling”*.

Gibson & Mitchel mendefinisikan konseling individu sebagai hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan. Ia juga menambahkan bahwa program konseling individu adalah program inti dari keseluruhan layanan bimbingan dan konseling. Astuti

menjelaskan bahwa konseling individu adalah layanan konseling yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapi dan perkembangan dirinya. Dalam pelaksanaan konseling individu terdapat tiga metode yang bisa digunakan yaitu konseling direktif, konseling non direktif, dan konseling eklektif.

a. konseling Direktif

Dalam prosesnya, yang aktif atau paling berperan adalah konselor. dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada klien.

b. Konseling Non Direktif

Konseling non direktif atau konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling berpusat pada konselor). konseling non direktif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa).

c. Konselin Elektif

Konseling elektif adalah gabungan dari metode konseling direktif dan non direktif. Penerapan dalam metode elektif dilakukan pada keadaan tertentu. Konselor menasehati dan mengarahkan klien (siswa) sesuai dengan masalahnya dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien (siswa) untuk berbicara, sedangkan konselor megarahkannya saja. Dengan kata lain, agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat situasi konseling. Sehingga bisa memberikan metode yang tepat.²⁹

²⁹ Ahmad Putra, "Dakwah Melalui Konseling Individu," *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 2, no. 2 (2019): 97–111, <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>.

1. Fungsi dan Tujuan Konseling Individu

Menurut Willis ada lima Fungsi Konseling Individu dan tujuh Tujuan Konseling Individu, diantaranya:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).
- b. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi yang menghasilkan terentasnya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- c. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
- e. Fungsi Advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (pembelaan).

Sedangkan tujuan konseling individu, diantaranya:

- a. Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mentalnya. Maksudnya, konselor atau guru BK melalui layanan konseling individu berupaya membantu klien (siswa) membangun, menjaga, memelihara, dan memotivasi untuk mendapatkan mental yang sehat, karena dengan mentalnya yang sehat klien akan memiliki integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif kepada orang lain.
- b. Membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat. Maksudnya bahwa, kegiatan

- layanan konseling individual membelajarkan klien untuk berkemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
- c. Membangun keefektivan pribadi klien (siswa). Konseli harus menggali dan menyeleksi tujuan dengan tingkat kepuasan yang tinggi seiring dengan keterbatasan potensi dan lingkungan yang mengitarinya. Efektivitas pribadi tersebut, meliputi:
 - 1) Pribadi klien yang selaras antara kemampuasn diri dengan cita-cita,tenaga,waktu serta siap mengambik tanggung jawab.
 - 2) Pribadi yang berkemampuan mengenal, merumuskan,dan memecahkan masalah-masalahnya.
 - 3) Tampilan klien yang relative *ajeg* (konsisten) dalam menjalani situasi khusus perannya.
 - 4) Memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, produktif, dan murni.
 - 5) Mampu mengontrol dorongan-dorongan dan merespons secara tepat terhadap gejala frustasi, konflik batin dalam diri.
 - d. Mencegah prilaku negative menjadi positif.
 - e. Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah.
 - f. Membantu membangun kualitas belajar siswa.
 - g. Membantu mengubah cara pandang klien terhadap masalah.

Sedangkan tujuan umum layanan konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dialami konseli.³⁰ Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Proses konseling individu merupakan relasi antar konselor dan klien dengan satu tujuan agar dapat mencapai tujuan klien itu sendiri.³¹

³⁰ Ibid.

³¹ S. SOFYAN WILLIS, *KONSELING INDIVIDUAL TEORI DAN PRAKTEK*, 2014.hlm.159

2. Langkah-langkah Konseling Individu

Konseling adalah proses seorang konselor menolong individu dengan memberikan bimbingan dan nasehat dalam membuat pilihan atau keputusan sendiri untuk memecahkan suatu masalah. Proses konseling merupakan suatu kegiatan pencarian data dari seseorang yang sedang mengalami masalah dengan menggunakan langkah-langkah atau tahapantahapan konseling yang menekankan pada penalaran pendek sebagai suatu penanganan pertama untuk meningkatkan hubungan dan kepercayaan klien kepada konselor karena proses konseling pada dasarnya merupakan suatu proses pemecahan masalah yang menyangkut berbagai keputusan dan tindakan. Urutan atau tahapan dan langkah-langkah dalam proses konseling yang menjadi dasar konseling tidak perlu kaku, tetapi dapat digunakan secara sederhana bahkan dapat tumpang tindih antara satu tahap dengan tahap yang lainnya.

Konselor juga dapat kembali ke tahapan awal setelah berjalan di tengah-tengah tahapan, misalnya pada saat konselorsedang memproses pada tahapan diagnose bisa juga konselor kembali kepada analisis karena ada data yang perlu diungkapkan untuk menemukan sebab-sebab masalah klien dengan tepat. Intinya apabila dalam proses pelaksanaannya belum mencapai hasil yang maksimal maka konselor bisa mengulang kembali ketahap pertama atau tahap pertengahan. Hal ini dilakukan jika ada data yang masih belum memadai atau diungkapkan dalam proses pemberian konseling. Oleh karena itu dalam proses konseling terdapat langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan-tahapan atau langkah-langkah ini digunakan sebagai suatu urutan kegiatan yang secara logis dan dapat menggambarkan jalannya konseling atau masalah yang sedang dibicarakan. Tahapan sebelum konseling berlangsung dapat dilaksanakan dengan mempelajari data klien melalui catatan kumulatif dan hasil teknik pengumpulan data lainnya.

Setelah data terkumpul kemudian dirangkum dan selanjutnya mengadakan diagnose untuk dapat menentukan

masalah yang dihadapi kliendn penyebabnya.Data tersebut dapat dibawa dalam pertemuan konseling secara tatap muka dengan tujuan membantu klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Adapun tahapan atau langkah-langkah yang diterapkan konselor dalam menyelesaikan perselisihan dalam keluarga adalah :

- a. Menyatakan kepedulian atau keprihatinan dan membentuk kebutuhan akan bantuan. Klien datang dengan berbagai alasan dan tujuan, ada yang datang dengan tujuan yang jelas dan ada juga yang datang dengan ketidakjelasan tujuan. Pada dasarnya klien datang ingin menyelesaikan masalahnya. Dengan adanya kepedulian dan perhatian konselor terhadap klien akan membentuk rasa keinginan dan semangat untuk menyelesaikan masalahnya sehingga akan menunjukkan keseriusan dan kejujuran terhadap apa yang sedang dihadapinya. Selanjutnya memberikan penjelasan dan pengertian agar klien menyadari atas perlunya bantuan untuk menyelesaikan masalahnya dan klien bersedia masuk dalam keterikatan dirinya pada proses konseling
- b. Membentuk hubungan antara konselor dengan klien. Hubungan yang dibentuk bercirikan kepercayaan, keyakinan dengan didasari atas keterbukaan dan kejujuran. Dalam proses konseling pada langkah kedua ini diharapkan akan terjalin hubungan ketergantungan dimana klien akan lebih banyak memberikan kepercayaan kepada konselor sehingga konselor dapat dengan mudah memberikan bantuan dan jalan pada klien. Seorang konselor untuk mencapai hubungan yang baik dan harmonis tersebut harus memiliki keterampilan dalam melakukan teknik konseling mendengarkan dan teknik memantulkan perasaan sehingga terjalin hubungan yang baik.
- c. Menentukan tujuan dan mengeksplorasi pilihan. Penentuan tujuan dilakukan bersama-sama antara konselor dengan klien. Jika tujuan yang disampaikan klien masih belum ada kejelasan dan tidak tercapainya maksud dan tujuan konseling itu sendiri maka konselor mengambil suatu tindakan untuk

mengeksplorasi masalah ini dengan memberikan atau menyediakan beberapa pilihan dan tujuan konseling kepada klien dan klien diminta untuk memilih agar proses konseling dapat berjalan dengan benar. Adapun tujuan tersebut adalah : adanya perubahan pada diri klien secara fisik dan psikis tindakan atau perbuatan, terbentuknya perasaan diterima dan dipercaya adanya masalah pada dirinya, terciptanya pemahaman dan pengertian klien terhadap masalahnya serta mampu menyelesaikan dan mengatasi masalahnya.

- d. Menangani Masalah. Konselor berusaha untuk menentukan masalah mana yang harus ditangani terlebih dahulu dan mana masalah-masalah yang harus ditinggalkan karena seringkali klien datang berkonsultasi tidak memberikan atau menceritakan masalah yang sebenarnya atau datang dengan berbagai masalah.
- e. Menumbuhkan kesadaran dengan mengarahkan klien agar benar-benar mengetahui dan jelas masalah yang dihadapinya melalui pencapaian insight atau understanding (pemahaman) yaitu klien benar-benar memahami apa yang sedang dialami dan apa yang harus dikerjakan dalam menyelesaikan masalahnya. Semua ini terjadi atas kesadaran yang ada pada dirinya atau pengetahuan mengenai dirinya yang diperoleh dari proses konseling atau melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- f. Merencanakan cara bertindak. Setelah klien menemukan keterbukaan wawasan melalui insight maka ia harus melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalahnya. Klien sering bingung dan ragu untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan. Oleh karena itu konselor membantu klien merencanakan dan melaksanakan tindakan dari hasil insight tadi yang dapat terlaksana dengan baik bila adanya kehidupan yang nyata.
- g. Menilai hasil dan mengakhiri konseling. Keputusan untuk mengakhiri atau menghentikan konseling merupakan usaha bersama konselor dan klien. Penghentian jangan menjadi

sesuatu yang sangat serius karena banyak konseling yang distruktur dengan membuka dan mengakhirinya.³²

3. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut konselor dan klien. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

- a. Tahap awal konseling Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :
 - 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai

³² Juli Andriyani, "Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 17–31, <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>.

klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
- 3) Membuat penafsiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosementukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- 4) Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga

mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.³³

B. Pendekatan SFBT

SFBT atau *Solution Focused Brief Therapy* merupakan konseling yang berfokus pada solusi dan hanya memerlukan waktu yang singkat sehingga efektif dalam memecahkan permasalahan. Metode yang dilakukan konseling ini adalah dengan menggali informasi mengenai masa depan yang diinginkan dan potensi yang ada dalam diri konseli.³⁴ Menurut Gingerich SFBT atau *Solution Focused Brief Therapy* merupakan terapi yang fokus terhadap solusi sehingga dapat mencapai target yang diinginkan serta mengesampingkan pikiran konseli tentang masalah yang sedang dialaminya dan terapi ini

³³ Firad Wijaya, "Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta," *Al-Tazkiah* 6, no. 2 (2017): 95–110.

³⁴ Iverson Chris, *Solution-Focused Brief Therapy*, vol. 8:149-157." (Advances in Psychiatric Treatment ., 2002).

dilakukan dengan waktu yang singkat. Sehingga konselor hanya terkait dengan konseli pada saat proses konseling saja dan akan selesai ketika masalah telah terpecahkan.³⁵ hal tersebut sejalan dengan ilustrasi yang dikemukakan oleh De Shazer bahwa solusi diibaratkan sebagai kunci dan masalah diibaratkan sebagai pintu yang terkunci. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kita harus menemukan cara atau kunci agar pintu dapat terbuka tanpa memikirkan kenapa pintu itu dapat terkunci.³⁶

Milton Erickson memiliki pandangan mengenai SFBT bahwa setiap manusia memiliki naluri, kemampuan dan kekuatan untuk dapat menemukan solusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya.³⁷ Realitanya SFBT tidak memiliki pandangan secara menyeluruh terhadap manusia tetapi lebih memandang secara general bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan dan kekuatan tentang permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan, maka dua hal inilah yang perlu diperhatikan. Asumsi dasar dari pendekatan *SFBT* tidak selalu sama dengan realita setiap orang, karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda antar satu dan yang lain. Hal tersebut membuat orang-orang kadang tidak paham dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta kehilangan arah dalam hidupnya. Inti dari konsep dari bimbingan dan konseling *SFBT* yaitu setiap orang mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan memanfaatkan kecerdasan akal manusia.

Menurut Walter Peller bahwa terdapat lima hal yang mendasari pendekatan *SFBT* antara lain:³⁸

- a. Fokus terhadap hasil yang baik sehingga dapat mencapai kesuksesan
- b. Konseli sadar tentang pasti ada jalan keluar dari sebuah permasalahan apabila sudah menemukan solusi

³⁵ Barry Winbolt, *Solution Focused Therapy for the Helping Professions* (Jessica Kingsley Publishers, 2011).

³⁶ Richard Sharf, *Psychotherapy And Counseling* (United States of America: Cengage Learning, 2012).

³⁷ Samuel T Gladding, "Konseling Profesi Yang Menyeluruh," Jakarta: Indeks, 2012.

³⁸ T Erford Bradley and HP Sutjipt, "TEKNIK Yang Harus Diketahui Setiap Konselor," Pustaka Pelajar, 2015.

- c. Perubahan besar kearah lebih baik bermula dari usaha-usaha kecil d. Semua konseli mampu menyelesaikan masalahnya sendiri
- d. Metode yang dilakukan dengan membangun motivasi yaitu berupa kalimat aktif, positif, dan dapat diukur.

SFBT telah mempengaruhi perhatian yang cermat terhadap detail, keinginan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik bagi orang lain dan mengurangi penderitaan manusia. Seiring berlalunya waktu, Berg dan de Shazer menjadi semakin memperhatikan nuansa linguistik yang halus namun penting yang menjadi ciri khasnya pekerjaan para praktisi terbaik yang berfokus pada solusi dan menjangkau pakar linguistik Janet Bavelas atas bantuannya dalam mengidentifikasi dan memahami dengan lebih baik pola komunikasi yang halus namun konsisten khusus untuk tersebut Pendekatan *SFBT* terbukti dalam karya para praktisi *SFBT* tingkat lanjut. Hal ini menyebabkan serangkaian studi mikroanalisis mengungkapkan fitur unik *SFBT* yang membedakannya dari pendekatan perilaku lain semacam itu seperti terapi perilaku kognitif (*CBT*) dan wawancara motivasi (*MI*). *SFBT* adalah salah satu dari sedikit pendekatan psikoterapi yang dimulai sebagai “berbasis bukti,” dibandingkan dengan model lain yang biasanya berdasarkan teori.

Model terapi singkat yang berfokus pada solusi (*SFBT*) berevolusi dari pendekatan terapi keluarga (*BFT*) antara tahun 1978 dan 1984. Jauh sebelum kata praktik berbasis bukti menjadi bagian integral dari kosakata medis dan kesehatan mental. Namun, sejak awal, *SFBT* didasarkan pada penelitian tentang apa yang berhasil dalam terapi. Selanjutnya, para praktisi dan peneliti menggunakan berbagai metode penelitian untuk mempelajari mekanisme perubahan dan hasil yang berfokus pada solusi. Pada awalnya, tim di *Brief Family Therapy center (BFTC)* Menggunakan pendekatan penelitian yang mengandalkan observasi klinis dan data klien untuk menemukan teknik terapi mana yang paling efektif memfasilitasi perubahan perilaku. Baru-baru ini *SFBT* dipelajari melalui lensa penelitian kemanjuran dan praktik berbasis bukti. Pendekatan ini berkembang dari model terapi keluarga singkat menjadi pendekatan terapeutik

yang berfokus pada solusi masa depan. Pendekatan berbasis bukti terhadap pengembangan *SFBT* telah menghasilkan beberapa kondifikasi elemen terapeutik ini dari terapi ini. Dalam panduan pengobatan yang dikembangkan untuk membantu membakukan penerapan *SFBT* oleh para praktisi dan meningkatkan kesetiaan model pengobatan,” Komite Penelitian dari *Solution-Focused Brief Therapy Association (SFBTA)*” mengidentifikasi tiga komponen yang mewakili *SFBT*:

1. Penggunaan percakapan yang berpusat pada kekhawatiran klien
2. Percakapan terfokus pada upaya membangun makna-makna baru seputar kekhawatiran klien
3. Penggunaan teknik khusus untuk membantu klien menyusun visi masa depan yang diinginkan dan memanfaatkan kesukaan dan kekuatan masa lalu untuk membantu menyelesaikan masalah.³⁹

Pengembang *SFBT* Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg dan timnya menghabiskan waktu berjam-jam mengamati kehidupan nyata dengan cermat sesi terapi, dengan cermat mencatat setiap kata atau perilaku di bagian dari terapis yang menghasilkan kemajuan terhadap pernyataan klien sasaran. Bahasa atau perilaku yang dapat dipercaya mengarah pada pergerakan positif arah tujuan klien dipertahankan dan dimasukkan ke dalamnya pendekatan yang berfokus pada solusi dan pendekatan yang tidak berfokus pada solusi akan dibuang. Selama sekitar sepuluh tahun, serangkaian solusi spesifik terfokus intervensi muncul terutama dalam bentuk pertanyaan yang disusun dengan hati-hati, “eksperimen” pekerjaan rumah, dan pujian penuh hormat yang ditandai dengan gaya klinis umum yang paling tepat digambarkan sebagai kolegial, kolaboratif, dan fokus pada pengembangan solusi—bukannya lebih interpretatif, instruktif, atau konfrontatif, dan fokus pada masalah keterangan. Pendekatan induktif ini, bukan pendekatan

³⁹ ERIC E.MCCOLLUM CYNTHIA FRANKLIN, TERRY S. TREPPER, WALLACE J. GINGERICH, “SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY A Handbook of Evidence-Based Practice” (New York: Publish in the United State Of America by Oxford University Press, 2012).

yang lebih umum model deduktif yang menghasilkan sebagian besar model lainnya, muncul menjadi apa sekarang menjadi praktik standar *SFBT*.

Ada banyak penelitian hasil empiris tentang *SFBT*, sebagian besar terjadi selama 14 tahun terakhir (untuk tinjauan lengkap ruang lingkup penelitian di *SFBT*. lebih dari 150 uji klinis acak (*RCT*) dengan *SFBT*, dan delapan meta-analisis berdasarkan ini. Kesimpulan dari delapan meta-analisis, sejumlah tinjauan sistematis studi non-*RCT*.

Kesimpulan keseluruhan dari karya ilmiah terbaru tentang *SFBT* adalah sebagai berikut *SFBT* adalah pendekatan efektif untuk pengobatan masalah psikologis, dengan besaran efek yang serupa dengan pendekatan berbasis bukti lainnya, seperti terapi perilaku kognitif dan terapi interpersonal, tapi bahwa efek ini ditemukan dalam sesi rata-rata yang lebih sedikit, dan menggunakan gaya pendekatan yang tidak terlalu mengganggu dibandingkan kebanyakan model pengobatan lainnya.

Artinya, *SFBT* pada dasarnya merupakan pendekatan kolaboratif dan tidak melibatkan konfrontasi atau interpretasi. Mengingat itu efektivitas yang setara, durasi yang lebih pendek, dan pendekatan kolaboratif yang “ramah pengguna”, *SFBT* dianggap sebagai pilihan pertama yang sangat baik pendekatan psikoterapi berbasis bukti untuk sebagian besar psikologis, masalah perilaku dan relasional. Meta-analisis menunjukkan bahwa *SFBT* efektif dengan beragam populasi klinis dan kelas masalah yang berbeda.

Untuk Misalnya, dalam hal populasi, *SFBT* terbukti efektif pengobatan anak-anak dan remaja Dan orang dewasa. Di dalam dalam menyajikan masalah, *SFBT* telah terbukti efektif dalam pengobatan masalah perilaku anak dan remaja mengeksternalisasikan perilaku masalah, termasuk kekacauan perilaku dan manajemen konflik menginternalisasi masalah perilaku, seperti depresi, kecemasan, dan harga diri dan dalam menyediakan dukungan perilaku dan kesehatan mental untuk medis dan yang berhubungan dengan kesehatan masalah Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan *SFBT* efektif untuk berbagai macam penyakit masalah khusus pengobatan, termasuk penyalahgunaan zat kekerasan dalam rumah tangga Dan depresi Dan sebuah penelitian terbaru menyelidiki efektivitasnya *SFBT* dengan

orang tua dari anak-anak dengan masalah terkait trauma dan penyalahgunaan zat untuk anak-anak dalam sistem kesejahteraan anak, dimana hal tersebut terjadi menemukan bahwa *SFBT* sama efektifnya dengan pengobatan berbasis bukti lainnya pendekatan. Ada banyak penelitian yang meneliti proses spesifik dan mekanisme perubahan yang mendasari pendekatan *SFBT*.

Secara umum, *SFBT* terbukti memiliki mekanisme perubahan yang berbeda dibandingkan pendekatan lain, terutama CBT yang terkadang digunakan dibandingkan. Khususnya dibandingkan dengan CBT dan MI, *SFBT* memiliki lebih banyak konten positif dalam sesi dengan kecenderungan yang bersamaan klien untuk merespons dengan cara yang sama *SFBT* terapis lebih cenderung menggunakan bahasa spesifik klien untuk menyusun tujuan dan dan intervensi *SFBT* yang berfokus pada kekuatan dan sumber daya klien cenderung berkontribusi pada hasil yang sukses Sebagian besar penelitian proses pada *SFBT* telah menggunakan atau telah hasil penelitian memanfaatkan mikroanalisis komunikasi terapeutik dan penerapan *SFBT* oleh Janet Bavelas dan rekannya Teknik ini menganalisis dialog tatap muka dan klinis interaksi antara terapis dan klien dan memeriksa detail percakapan terapeutik dari waktu ke waktu. Mikroanalisis adalah salah satunya, salah satu teknik empiris terbaik untuk mengeksplorasi data percakapan kecil poin yang dapat dikaitkan dengan interaksi langsung dan jangka panjang hasil klinis. dan menunjukkan bahwa klien mengambil fokus pada solusi kuesioner asupan menjelaskan lebih banyak solusi secara signifikan, dijelaskan lebih sedikit masalah, dan membaik secara signifikan sebelum sesi terapi pertama mereka dibandingkan mereka yang menggunakan prosedur asupan tradisional yang berorientasi pada masalah.

Pengembangan dan validasi perangkat penilaian psikometrik, yaitu Solution-Building Inventory. (SBI), yang, alih-alih mengukur masalah dan kekurangan, justru menilai kemampuan klien untuk mengidentifikasi solusi, pengecualian terhadap masalah, dan harapan. Instrumen ini mempunyai kegunaan baik sebagai alat penelitian maupun klinis perangkat penilaian. menunjukkan caranya terapis dapat menggunakan pilihan bahasa yang berbeda dan dekonstruksi dialog untuk membantu klien yang melaporkan tidak ada perbaikan

atau kemunduran di antara keduanya sesi menghentikan spiral negatif dan mulai menunjukkan peningkatan lagi. Saat kami menulis Kata Pengantar baru ini, SFBT sedang diterapkan secara produktif semakin beragamnya permasalahan dan konteks sosial termasuk bisnis, pendidikan, perawatan kesehatan, layanan sosial dan kesehatan mental. Kami memperkirakan bahwa kemanjuran, keringkasan, kemampuan beradaptasi, dan rasa hormat yang melekat pada pendekatan berbasis bukti yang semakin populer ini akan menjamin keberhasilannya. penggunaan dan evolusi yang berkelanjutan selama bertahun-tahun yang akan datang. Kami percaya Steve dan Insoo akan senang melihat kemajuan yang dicapai dalam SFBT selama 14 tahun terakhir, dan tertarik dengan kemungkinan masa depannya.⁴⁰

1. Prinsip Pendekatan Konseling SFBT

Prinsip dasar dalam SFBT adalah sangat menekankan pada solusi sehingga dapat memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Gerald bahwa untuk memecahkan sebuah permasalahan tidak memerlukan penyebab dari masalah karena solusi dan penyebab permasalahan tidak berhubungan. Maka penerapan yang dilakukan pada SFBT yaitu konseling singkat berfokus solusi agar konseli lebih fokus terhadap solusi bukan fokus terhadap permasalahan dan penyebab permasalahan.⁴¹

2. Prosedur Langkah Pendekatan SFBT

Secara umum prosedur atau tahapan pelaksanaan SFBT menurut Corey, adalah sebagai berikut:

- a. Para konseli diberikan kesempatan untuk memaparkan masalah- masalah mereka. Konselor mendengarkan dengan penuh perhatian dan cermat jawaban-jawaban konseli terhadap pertanyaan dari Konselor yang berupa pertanyaan “apa”, “kapan”, “siapa”, dan “bagaimana”, tanpa mempertanyakan “mengapa”.

⁴⁰ By Robert and E Bob Brown, “The State of the Art of Solution-Focused Brief Therapy,” no. 1 (2004): 1–14.

⁴¹ Unidad Metodología D E Conocimiento D E Los, “TEORI DAN PENDEKATAN KONSELING SFBT (SOLUTION FOUSED BRIEF THERAPY) BERBASIS ISLAM” 4, no. 1 (n.d.): 81–92.

- b. Konselor bekerja sama dengan konseli dalam membangun tujuan-tujuan yang dibentuk secara spesifik dengan baik.
- c. Konseli dibantu untuk mengeksplor dengan penekanan yang khusus pada tujuan yang mereka akan lakukan untuk membuat keadaan/ peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.
- d. Diakhir setiap percakapan membangun solusi-solusi (solution building), Konselor memberikan konseli umpan balik simpulan, memberikan dorongan- dorongan, dan menyarankan apa yang konseli dapat amati atau lakukan sebelum sesi berikutnya yang lebih jauh untuk menyelesaikan masalah mereka.
- e. Konselor dan konseli mengevaluasi progres yang telah didapat dalam mencapai solusi-solusi yang memuaskan dengan menggunakan suatu skala rata-rata. Konseli juga ditanya tentang apa yang perlu untuk dilakukan sebelum mereka melihat masalah mereka dapat terselesaikan dan juga apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.⁴²

C. Perilaku Membolos

- a. Pengertian perilaku membolos

Fatimah, mengatakan bahwa bentuk membolos yang dilakukan oleh peserta didik adalah tidak mengikuti mata pelajaran yang sedang berlangsung pada jam tersebut karena lebih memilih untuk menghadiri acara perkumpulan tertentu yang sering diadakan di salah satu kantin yang ada di pojok sekolah. Menurut Gunarsa, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Perilaku membolos sering terjadi pada peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai Perguruan Tinggi. Berdasarkan

⁴² Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (8th edition). Belmont, CA: Brooks/Cole.

penelitian Mogulescu dan Segal (Minarni) studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang memiliki kebiasaan membolos atau sangat sering absen dari sekolah. Didukung dengan hasil penelitian, yang menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja, sementara penelitian Amalia (Prihartanto) menyatakan perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang lainnya. Menurut Surya (Anitiara) membolos adalah perilaku meninggalkan suatu aktivitas atau tugas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.

Menurut Kristiyanti, perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, peserta didik tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat SMP. Sedangkan menurut Ridlowi membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Seperti dikemukakan oleh Kartono, bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma social sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.

Menurut Rahmawati, perilaku membolos dapat dilihat melalui ciri-ciri seperti, sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit, mengirim surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat⁴³

⁴³ Panji Januardi, "Pengaruh Konformitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Membolos Untuk Bermain Game Online," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2017): 404–10, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4427>.

Sedangkan menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran dengan alasan yang tidak sesuai dan tidak meminta ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan peserta didik yang dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa keterangan.

1. Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa,) ciri-ciri peserta didik yang suka membolos yaitu:
 - a) Sering tidak masuk sekolah
 - b) Tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran
 - c) Memiliki perilaku yang berlebihan seperti dalam berbicara maupun cara berpakaian
 - d) Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai
 - e) Tidak bertanggungjawab pada pendidikannya
 - f) Kurang berminat pada mata pelajaran
 - g) Suka menyendiri
 - h) Tidak memiliki cita-cita
 - i) Datang terlambat
 - j) Tidak mengikuti pelajaran
 - k) Tidak mengerjakan tugas
 - l) Tidak menghargai guru di kelas.

2. Menurut Prayitno dan Amti (Anitiara) faktor penyebab peserta didik membolos dari sekolah adalah sebagai berikut:
 - a) Tidak senang dengan sikap atau perilaku guru
 - b) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
 - c) Merasa dibeda-bedakan oleh guru
 - d) Merasa dipojokkan oleh guru
 - e) Proses belajar mengajar yang membosankan
 - f) Merasa gagal dalam belajar
 - g) Kurang berminat terhadap mata pelajaran
 - h) Terpengaruh oleh teman yang membolos
 - i) Takut masuk karena tidak mengerjakan tugas
 - j) Tidak membayar kewajiban tepat waktu.

3. Menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:
 - a) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
 - b) Gagal dalam ujian
 - c) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - d) Tidak naik kelas
 - e) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
 - f) Dikeluarkan dari sekolah.⁴⁴

1. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Damayanti dan Setiawati menunjukkan bahwa perilaku membolos disebabkan oleh:

1. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan social di sekolah. Ketika kurang mampu menjalin hubungan social di sekolah akan membuat anak tidak betah dan ingin meninggalkan sekolah mencari tempat yang lebih nyaman.
2. Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa di mana keluarga yang broken home cenderung anak menjadi nakal dan salah satu bentuk perilakunya yaitu mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras.
3. Status ekonomi keluarga di mana keluarga yang termasuk menengah ke bawah secara tidak langsung anak membantu orang tua untuk bekerja. Orang tua berharap anaknya dapat membantu tugas-tugas orangtuanya, bahkan tidak jarang orangtuanya yang meminta agar anaknya tidak ke sekolah agar dapat membantu.
4. Pengaruh teman sebaya di mana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja. Salah satu diantaranya bergaul dan hidup dengan gaya hidup anak pung atau

⁴⁴ Wulan Dwiyantri Rahayu, Heris Hendriana, and Siti Fatimah, "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 3 (2020): 99, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>.

kelompok anak-anak yang kehidupannya bebas tanpa pengawasan dari orangtua. Teman sebaya banyak menjadi panutan teman-teman lainnya, rasa konformitas yang tinggi membuatnya mengikuti keinginan kelompok temannya.

5. Pengaruh teknologi di mana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Di sana siswa berjam-jam di depan computer hanya untuk bermain game saja hingga mengakibatkan siswa kecanduan dengan game. Akibatnya sering meninggalkan pelajaran di sekolah dengan alasan bangun kesiangan dan datang terlambat.
6. Sikap guru serta fasilitas sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi ketika siswa merasa bosan di kelas maka akan mencari kesibukan di luar kelas. Perilaku keluar kelas bahkan meninggalkan pelajaran ketika sedang berlangsung dan pergi keluar kelas, kantin, warnet, dan rumah temannya.⁴⁵

2. Dampak Perilaku Membolos

Henry, menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negative untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya. Selain itu, perilaku membolos memberikan efek negatif pada masyarakat karena berhubungan dengan kenakalan, kejahatan, dan akan berdampak negative lainnya pada saat dewasa.

Kartono, mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri

⁴⁵ Siti Ma'rifah Setiawati, "Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 2020, 99–108.

maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedang bagi orang lain, terutama siswa sekelas, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran. Guru pelajaran juga akan menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan berikutnya apabila ada anak yang belum paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak paham⁴⁶.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti pahami bahwa perilaku membolos merupakan perilaku pelanggaran tata tertib sekolah yang berhubungan dengan meninggalkan sekolah sebelum jam pulang sekolah, meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, atau sering tidak masuk sekolah tanpa alasan. Perilaku membolos adalah perilaku yang merugikan peserta didik itu sendiri. Selain nilai akademik yang menurun peserta didik juga berkemungkinan untuk dikeluarkan dari sekolah.

⁴⁶ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Putra. “Dakwah Melalui Konseling Individu.” *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 2, no. 2 (2019): 97–111. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>.
- Andriyani, Juli. “Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 17–31. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>.
- AR. “Wawancara Dengan Peserta Didik 31 Juli 2023.” SMK Al-HudaJatiagung Lampung Selatan, n.d.
- Bagja Waluya. *Sosipogi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat, 1st Edn.* Bandung: PT. SETIA PURNA INVES, 2007.
- Chris Ivenson, “Ivenson, C. *Solution-Focused Brief Therapy*, n.d.
- Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Edited by Belmont. (8th editi. CA: Brooks/Cole., 2009.
- Cresswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi Ketiga*, n.d.
- CYNTHIA FRANKLIN, TERRY S. TREPPER, WALLACE J. GINGERICH, ERIC E.MCCOLLUM. “SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY A Handbook of Evidence-Based Practice.” New york: Publish in the United State Of America by Oxford University Press, 2012.
- EIH. “Wawancara Dengan Peserta Didik 2 Agustus 2023.” SMK Al-HudaJatiagung Lampung Selatan, n.d.
- Fauziyah, Nur Vita, Fakultas Psikologi, U I N Sunan Ampel, Fakultas Psikologi, and U I N Sunan Ampel. “EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA : LITERATURE REVIEW Abstrak,” no. 2019 (n.d.): 17–22.

- Gingerich, Wallace J., and Lance T. Peterson. "Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy: A Systematic Qualitative Review of Controlled Outcome Studies." *Research on Social Work Practice* 23, no. 3 (2013): 266–83. <https://doi.org/10.1177/1049731512470859>.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Januardi, Panji. "Pengaruh Konformitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Membolos Untuk Bermain Game Online." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2017): 404–10. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4427>.
- Konseling, Guru Bimbingan dan. "Wawancara Dengan Guru BK SMK Al-Huda 26 Juli 2023." SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, n.d.
- Lalu, M. Sukri. "Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Tehnik Self Management Untuk Mengatasi." *Konseling Pendidikan* 4, no. 2 (2020): hal.64. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/view/3087/1593>.
- Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E. "TEORI DAN PENDEKATAN KONSELING SFBT (SOLUTION FOUSED BRIEF THERAPY) BERBASIS ISLAM" 4, no. 1 (n.d.): 81–92.
- Mahmudah. "No Title." *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior*, n.d.
- Megalia. *Guru Bimbingan Dan Konseling SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan*, n.d.
- Mustain, Ach. Zayul, and Harwanti Noviardari. "Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self-Management Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tegalindo." *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 8, no. 2 (2019): 134–47.
- Nopiarni, Ririn, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati. "PERILAKU MEMBOLOS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 Ririn Nopiarni Hengki

- Yandri Dosi Juliawati Abstrak.” *Jurnal Bikotetik* 03, no. 01 (2019): 115–215.
- Novarita, Elsi. “Jurnal Konseling Dan Pendidikan,” no. 20 (2014): 9–13.
- Pravitasari, Titis. “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos.” *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2012): 1–8.
- Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2014.
- Prayitno dan Emran Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Rahayu, Wulan Dwiyaniti, Heris Hendriana, and Siti Fatimah. “Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 3 (2020): 99. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>.
- Rini, Rini, and Muslikah Muslikah. “Hubungan Peran Keluarga Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa.” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 4, no. 1 (2020): 17–34. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.7415>.
- Robert, By, and E Bob Brown. “The State of the Art of Solution-Focused Brief Therapy,” no. 1 (2004): 1–14.
- Setiawati, Siti Ma’rifah. “Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi.” *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 2020, 99–108.
- Setyowati, Putri, and Titin Indah Pratiwi. “Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (Sfbt) Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di Smpn 33 Surabaya.” *Jurnal BK UNESA* 9, no. 3 (2019): 33–41.

Sudaryono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mix Methode*, 2019.

———. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Methode*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2nd Edn*. Bandung, 2019.

Trisnawati, Ida. “Menurunkan Prilaku Membolos Dengan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Siswa Kelas XI TKJ 2 SMK Raden Paku Wringinanom.” *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 2 (2020): 86–91. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i2.15059>.

Tunnamirah, Syarifah Anisa, Sulaiman Samad, and Suciani Latif. “Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Gowa” 3, no. 2 (2023): 394–401.

“Wawancara Dengan Peserta Didik MBR.” n.d.

Wijaya, Firad. “Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta.” *Al-Tazkiah* 6, no. 2 (2017): 95–110.

WILLIS, S. SOFYAN. *KONSELING INDIVIDUAL TEORI DAN PRAKTEK*, 2014.